



Menggali Potensi Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 13 Semarang

Diva Inti Nurani¹⁾, Ferani Mulianingsih²⁾

^{1,2)}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

e-mail: divainti17@students.unnes.ac.id feranigeographer@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah sering kali menghadapi tantangan pasivitas siswa yang menghambat pengembangan nalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menstimulasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sintaks PBL—mulai dari orientasi masalah melalui studi kasus, diskusi kelompok, hingga presentasi—secara signifikan mendorong siswa untuk menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi argumen secara logis, dan merumuskan solusi yang inovatif. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan kesiapan awal siswa, model ini terbukti menciptakan iklim belajar yang kolaboratif dan meningkatkan keberanian siswa dalam berargumentasi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan membuktikan bahwa integrasi isu sosial kontekstual melalui PBL merupakan strategi pedagogis yang vital untuk mentransformasi pembelajaran IPS dari sekadar hafalan menjadi proses berpikir analitis yang aplikatif.

Kata kunci : Berpikir kritis, pembelajaran IPS, Problem Based Learning.

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning at the secondary school level often faces the challenge of student passivity, which hinders the development of critical thinking. This study aims to analyze the effectiveness of applying the Problem Based Learning (PBL) model in stimulating and improving the critical thinking skills of seventh grade students at SMP Negeri 13 Semarang. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through participatory observation of the learning process, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies to obtain a complete picture of the phenomenon under study. The results show that the application of PBL syntax—from problem orientation through case studies and group discussions to presentations—significantly encourages students to analyze social phenomena, evaluate arguments logically, and formulate innovative solutions. Despite challenges such as time constraints and students' initial readiness, this model has been proven to create a collaborative learning climate and increase students' courage in arguing. This research provides practical contributions by proving that the integration of contextual social issues through PBL is a vital pedagogical strategy for transforming social studies learning from mere memorization to an analytical thinking process that is applicable in real life.

Keywords: Critical thinking, social studies learning, problem-based learning.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi ujung tombak agar dapat menyiapkan peserta didik agar menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada pada lingkungan sekitar atau bahkan hingga tingkatan global (Lestari & Mulianingsih, 2020; Nasrakin et al., 2023; Octaviani & Mulianingsih, 2021). Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, yakni bantuan mendasar yang diberikan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan karakter. Secara sederhana, pembelajaran merupakan usaha terencana untuk membantu peserta didik belajar secara optimal, yang berwujud sebagai proses, metode, dan tindakan yang mendorong individu untuk belajar. Kualitas pembelajaran yang dirancang guru berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara awal guru IPS mengatakan bahwa IPS merupakan ilmu yang tidak pasti, sehingga dalam pembelajaran IPS dapat memunculkan peserta didik untuk berpikir kritis, karena materi IPS yang disajikan menuntut peserta didik untuk menganalisis berbagai fenomena yang ada disekitar, dengan membandingkan fakta, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mendalam. Dalam proses pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus hal ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam berpikir, mengajukan pertanyaan, serta menjawab pertanyaan diskusi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akan tetapi juga menjadi faktor pendorong dalam pengembangan keterampilan berpikir

kritis peserta didik (Kintoko, Dani Kusuma, Ferani Mulianingsih, 2024; Linda Setya Putri, 2022; Mulianingsih et al., 2025; Mulianingsih & Usman, 2025; Ubaidillah & Mulianingsih, 2023; Ulul Azmi et al., 2019).

Sekarang ini penggunaan model pembelajaran juga dapat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, contohnya penggunaan model *Problem Based Learning* yakni pembelajaran yang berbasis masalah. Dengan demikian maka peserta didik akan disajikan fenomena sosial atau masalah sosial sehingga akan memancing peserta didik untuk berpikir kritis, karena pada dasarkan IPS merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari hal-hal yang ada dimasyarakat. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, tetapi akan membangun kepedulian serta kesadaran sosial yang sesuai dengan konteks IPS.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 untuk meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang terjadi pada lingkungan sekitar siswa, memilah informasi yang tepat untuk di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan (Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, 2024; Ferani Mulianingsih, Fajar, 2024; Ferani Mulianingsih, 2022; Miandini & Mulianingsih, 2025; Mulianingsih et al., 2021; Nurlaeli, 2022). Keterampilan berpikir kritis pada era abad ke 21 menjadi kemampuan yang sangat penting bagi para peserta didik. Melalui keterampilan berpikir kritis, dapat mendorong peserta didik tidak hanya menerima informasi secara

pasif, akan tetapi peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil Keputusan secara logis serta rasional. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang ada disekitarnya.

Pada penelitian (Pambudi et al., 2024) Tantangan bagi pendidik untuk bagaimana mengembangkan strategi pembelajarannya untuk mengatasi fenomena peserta didik yang kurang semangat, pasif serta malas berpikir pada mata pelajaran IPS, maka dibutuhkan model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik agar mereka tidak pasif. Sehingga Model pembelajaran yang ada belum dioptimalkan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Guru telah menyadari akan pentingnya berpikir kritis, akan tetapi model pembelajaran yang digunakan belum secara optimal meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu memunculkan kebutuhan untuk meneliti efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS.

Penelitian (Nurmila Adam dkk., 2024) menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Atinggola pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut bersifat deskriptif sehingga hanya menggambarkan kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah peran *Problem Based Learning* sebagai pendorong dalam peningkatan keterampilan berpikir peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana model *Problem Based Learning* berperan sebagai pendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik

pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 13 Semarang.

Problem Based Learning memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada model pembelajaran tradisional (Armana et al., 2020). Sehingga peserta didik harus mengembangkan daya pikirnya dan mencoba mencari pemecahan masalah yang ada disekitar. Pembelajaran yang ditata mengenai seputar permasalahan yang sudah diberikan. Dalam proses pembelajaran peserta didik mengeksplorasi berbagai sumber permasalahan yang relevan, kemudian melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi permasalahan yang ada.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang mendasar dalam pendidikan modern, terutama sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi masalah kompleks di era sekarang. Menurut John Dewey (1933) dalam bukunya *How We Think*, berpikir kritis adalah proses reflektif yang melibatkan pengamatan, penalaran, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Dewey menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar menghafal fakta, melainkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dan mengevaluasi argumen. Berpikir kritis dipandang sebagai keterampilan yang memungkinkan peserta didik mengolah informasi secara mendalam serta menyusun kesimpulan yang logis.

Teori Konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengkolaborasikannya melalui metode pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, diskusi kolaborasi dengan guru sebagai fasilitator dan moderator, melakukan proyek pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah (Donny et al., 2024). Dengan menggunakan teori konstruktivisme, peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan

masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi yang dihadapi.

Melalui model pembelajaran yang digunakan secara tepat oleh guru dalam pembelajaran IPS maka diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 13 Semarang. Oleh karena itu berpijak dari latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan judul “Menggali Potensi Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 13 Semarang”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 13 Semarang yang beralamat di Jalan Lamongan Raya, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer yang meliputi guru IPS kelas VII dan peserta didik kelas VII, serta sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan arsip sekolah, termasuk rencana pembelajaran mendalam kelas VII SMP Negeri 13 Semarang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan kepada semua

informan yang berasal dari sumber data primer. Serta dokumentasi dilakukan pada setiap dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan utama dengan informan pendukung agar memperoleh informasi yang akurat dan valid. Analisis data pada penelitian ini melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan simpulan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 13 Semarang?

Dalam proses Penerapan model *Problem Based Learning* kelas VII di SMP Negeri 13 Semarang guru juga menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses belajar peserta didik dikelas. Sumber belajar tersebut meliputi buku paket IPS keluaran kemendikbud, buku paket IPS keluaran MGMP IPS Kota Semarang, video pembelajaran, serta sumber-sumber lain yang berasal dari internet. Pada saat perancangan pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi:

1. Menentukan tema dan pembuatan rencana pembelajaran mendalam

Pada tahan ini guru akan menentukan tema yang akan disajikan didalam kelas dan guru akan membuat rancangan pembelajaran mendalam sesuai dengan tema yang telah tentukan. Rancangan pembelajaran mendalam berisi tujuan pembelajaran, Model pembelajaran, metode pembelajaran, materi, dan langkah-langkah guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga menyiapkan media, sumber, dan instrument penilaian untuk mendukung proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang mendalam ini dibuat dengan tujuan

agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Studi kasus

Guru menyajikan beberapa kasus yang relevan dengan tema yang disajikan, kasus disajikan melalui video atau artikel berita yang sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Masalah yang disajikan bersifat terbuka serta dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

3. Diskusi

Guru membentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian peserta didik diberikan waktu untuk mengamati, mengidentifikasi inti masalah, menyimpulkan, dan berdiskusi alternatif dalam pemecahan masalah. Tidak hanya itu saja peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memberikan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema yang dibahas, tujuannya sebagai materi tambahan serta pendalaman materi bagi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi serta membantu siswa menemukan sumber informasi yang relevan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa tidak hanya memahami materi IPS secara konseptual, tetapi juga terlatih menganalisis fenomena sosial secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

4. Presentasi

Tiap kelompok menyusun Solusi berdaarkan dari hasil diskusinya. Kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya didepan kelas, untuk mendapatkan masukan dari peserta didik lain. Peserta didik lain juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan merefleksi bersama-sama kelebihan dan kekurangan dari Solusi yang disampaikan. Kegiatan ini dapat mendorong peserta didik untuk

mengembangkan kemampuan berbicara, memberikan ide-ide, dan memperbaiki pemahaman peserta didik berdasarkan masukan yang diterima. Dengan cara ini, hasil pembelajaran yang didapatkan tidak hanya berupa jawaban akhir saja, tetapi juga menghasilkan proses berpikir kritis, Kerjasama tim, serta keterampilan berbicara yang lebih baik.

Apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 13 Semarang?

Sebagian besar peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Semarang memiliki antusias yang tinggi ketika guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. peserta didik bersemangat dan memiliki tantangan ketika mengikuti setiap proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Antusias peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tertarik pada model pembelajaran yang dapat mendorong terlibatan aktif dan berpikir kritis. Hal itu akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik, karena peserta didik tidak hanya belajar secara individu, akan tetapi juga secara kolaboratif. Oleh karena itu model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di Masyarakat.

Keterampilan analisis diperoleh ketika siswa dihadapkan dengan masalah pertama untuk dipecahkan dan harus menginspirasi mereka untuk menyelesaikan masalah (Hamdani et al., 2022). Kompetensi evaluasi diperoleh ketika peserta didik menyimpulkan, mengevaluasi dan memberikan Solusi dari masalah yang disajikan oleh guru. Selain itu, penilaian dilakukan oleh peserta didik saat menganalisis permasalahan yang dihadapi. Dengan menyamaratakan ide-ide ke

pemecahan masalah sebagai hasil dari kegiatan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mencipta. Pada kemampuan mencipta, tercemarkan pada kemampuan peserta didik untuk menghasilkan berbagai alternatif Solusi yang inovatif dan efektif, serta mampu menyatukan pengetahuan yang telah didapatkan untuk memperoleh ide baru. Jadi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara mekanis, akan tetapi juga dapat mengasah kreativitas dan daya inovasi peserta didik dalam menghadapi situasi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat memunculkan keterampilan kritis khususnya pada keterampilan berbicara. Melalui hal tersebut siswa dapat menyampaikan ide serta pendapatnya masing-masing. Selain itu, model *Problem Based Learning* juga mendorong peserta didik aktif mendengarkan dan merespon argumen dari peserta didik lain secara rasional dan terbuka (Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, 2025; Astuti et al., 2022; Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, 2025; Mulianingsih et al., 2023a, 2023b; Riyani et al., 2025; Shafira & Mulianingsih, 2025). Dengan begitu, kemampuan berbicara peserta didik semakin terasah. Pada proses ini secara langsung dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam dan mencari Solusi yang logis bersama-sama.

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 13 Semarang?

Faktor pendukung

1. Kesiapan guru

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, guru berperan mengajukan permasalahan, memberikan dorongan, motivasi dan menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah. (Allimah, 2023). Sehingga faktor pertama yang mendukung penggunaan model *Problem Based Learning* yaitu guru menguasai materi dan mampu mengondisikan kelas. Materi pembelajaran harus dikuasai oleh guru sehingga materi akan tersampaikan dengan baik ke peserta didik. Sebelum dilakukan studi kasus guru menyampaikan pengantar berupa materi yang akan dan atau berkaitan dengan tema pembelajaran kepada peserta didik agar dalam proses diskusi peserta didik memiliki pemahaman materi yang akan dibahas. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menguasai materi IPS yang akan diajarkan.

2. Peserta didik

Peserta didik memiliki peran sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil berhasil. Faktor kedua dilihat dari semangat peserta didik yang merupakan aspek terpenting dalam menilai apakah proses berpikir kritis telah berhasil atau belum. Jika peserta didik malas atau bosan ketika proses studi kasus maka proses berpikir kritis tidak dapat berjalan dengan maksimal. Pada saat proses pembelajaran IPS, peserta didik kelas VII memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap studi kasus yang disajikan. Peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam berpendapat dan bertanya saat diskusi, keaktifan peserta didik ketika berdiskusi menunjang keberhasilan pada proses berpikir kritis. Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mencari solusi, dan menyimpulkan hasil studi kasus sangat menentukan kualitas sebuah berpikir kritis.

3. Fasilitas kelas

Fasilitas kelas yang lengkap, seperti sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam mendukung proses

pembelajaran dan kualitas hasil belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang melengkapi kebutuhan guru dan peserta didik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Fasilitas kelas yang dimiliki oleh SMP Negeri 13 Semarang seperti ruang kelas yang memadai, LCD, Pengeras suara, dan kipas angin dapat dijumpai disetiap kelas, dengan begitu menunjukkan bahwa SMP Negeri 13 Semarang memiliki sarana prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran.

4. Teknologi

Penggunaan teknologi di SMP Negeri 13 Semarang sudah tersebar merata di semua kelas berupa LCD, serta handphone milik peserta didik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan saat pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memberikan beberapa manfaat yaitu, peserta didik lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga pemahaman yang didapatkan peserta didik menjadi lebih luas.

Teknologi dalam dunia pendidikan dimanfaatkan sebagai media penyalur pesan atau informasi berupa materi pembelajaran dari pendidik ke peserta didik yakni melalui pengembangan media pembelajaran (Rofiah et al., 2024). Sehingga dengan adanya pemanfaatan teknologi pemahaman peserta didik terhadap materi Pelajaran menjadi luas dan mendalam. Penggunaan teknologi juga dapat mendorong berpikir kritis, kemandirian belajar, suasana belajar yang lebih menarik, serta menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Faktor penghambat

1. Ketidaksiapan peserta didik

Ketidaksiapan peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama kurangnya pemahaman mengenai materi yang dibahas. Kedua, kurangnya sumber belajar

sebagai bahan pendukung pembelajaran. Ketiga, kurangnya keterampilan peserta didik dalam berbicara seperti menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menyanggah pendapat orang lain. Keempat, kurangnya Tingkat kepercayaan diri peserta didik, seperti kurang memiliki rasa percaya diri, tidak berani berbicara karena takut salah, dan kurangnya minat untuk berdiskusi. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru memastikan peserta didik sudah memahami materi yang dijelaskan serta guru dapat menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Guru dapat menjelaskan materi yang bersumber dari berbagai sumber dan mengajar peserta didik untuk mencatat poin penting dari materi yang disampaikan, guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik berupa apresiasi agar membangun semangat belajar peserta didik.

2. Keterbatasan waktu

Dalam kurikulum Nasional jadwal pembelajaran cukup padat karena ada tambahan kokulikuler, selain itu juga jika terdapat kegiatan sekolah yang bersifat incidental pada saat pembelajaran IPS maka pembelajaran tidak terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran. Saat proses diskusi berlangsung, guru mengamati peserta didik jika ada peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, hal ini juga menjadikan proses pembelejaran kurang maksimal. Solusinya dalam mengatasi keterbatasan waktu pada pembelajaran IPS yaitu guru harus bisa memanajemen waktu pembelajaran sebaik mungkin.

IV. KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan, penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 13

Semarang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang terdiri dari penentuan tema, perancan RPM (Rancangan Pembelajaran Mendalam), penyajian masalah, diskusi kelompok, hingga presentasi dapat membuat peserta didik lebih terlibat dalam menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-haari.

Model *Problem Based Learning* menciptakan dorongan peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan berbicara, serta menghasilkan Solusi yang inovatif. Faktor pendukung untuk keberhasilan model Problem Based Learning di SMP Negeri 13 Semarang yaitu kesiapan guru, keaktifan peserta didik, fasilitas kelas yang memadahi, dan pemanfaatan teknologi. Selain itu terdapat juga faktor penghambat yang ditemui antar lain ketidaksiapan peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Model *Problem Based Learning* memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserrta didik kelas VII SMP Negeri 13 Semarang secara optimal.

SARAN

Guru IPS diharapkan untuk selalu meningkatkan kompetensi dalam merancan pembelajaran IPS berbasis masalah yang menarik dan interaktif, dan guru selalu memberikan bimbingan serta motivasi terhadap peserta didik agar mendorong kesiapan dan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif dalam mencari sumber belajar tambahan, berlatih mengemukakan ide dan mengembangkan rasa percaya diri agar kemampuan berpikir kritis daoat berkembang dengan baik. Tidak hanya itu saja, pihak sekolah juga perlu mendukung dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadahi.

V. DAFTAR PUSTAKA

Adam, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R.,

& Maruwae, A. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii. *Journal Of Economic And Business Education*, 2(3), 400-412.

Allimah, C. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Viiia Smp Negeri 9 Kota Mojokerto. *Nuris Journal Of Education And Islamic Studies*, 3(2), 76–90. <Https://Doi.Org/10.52620/Jeis.V3i2.30>

Ips Terpadu Kelas Viii. *Journal Of Economic And Business Education*, 2(3), 400-412.

Armana, I., Lasmawan, I., & Sriartha, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, 4(2), 63–71. <Https://Doi.Org/10.23887/Pips.V4i2.3380>

Dewey, J. (1933). How We Think. D.C. Heath & Co.

Donny, M., Subarjo, P., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Ganeshha, U. P. (2024). *Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Abstrak : Penelitian Ini Membahas Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Kontruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Das. 9(1), 313–318.*

Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 5(1), 460–468. <Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i1.620>

Nasrakin, R., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Pengaruh Literasi Media Internet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). <Https://Doi.Org/10.22219/Jch.V8i1.23605>

Nurlaeli, J. S. (2022). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Melalu Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Kelas Vii B Di Smp Bakti Nusantara 666 Bandung. *Educatif Journal Of Education Research*, 4(3), 348–352.

<Https://Doi.Org/10.36654/Educatif.V4i3.265>

Pambudi, B. W., Utami, W. S., Segara, N. B., & Afifah, S. N. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 4(4), 49–60.

Rofiah, K., Rifa'i, M. N., & Ismail, K. (2024). *Pengembangan Media Teknologi Berbasis Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat Smp/Mts.* 3(2), 44–54.

Allimah, C. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Viiia Smp Negeri 9 Kota Mojokerto. *Nuris Journal Of Education And Islamic Studies*, 3(2), 76–90. <Https://Doi.Org/10.52620/Jeis.V3i2.30>

Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, G. F. K. (2025). Philosophical Cognition Of Social Studies Teachers On Suistainable Development And Social Values Transmission. *International Joint Conference On Arts And Humanities 2024 (Ijcah 2024) Atlantis Press, Ijcah 2024*, 557–567. <Https://Doi.Org/10.2991/978-2-38476-317-7>

Armana, I., Lasmawan, I., & Sriartha, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, 4(2), 63–71. <Https://Doi.Org/10.23887/Pips.V4i2.3380>

Astuti, A., Mulianingsih, F., & Sholeh, Muh. (2022). Teori Pendidikan Humanistik , Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.52104/Harvester.V7i1.89>

Donny, M., Subarjo, P., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Ganesh, U. P. (2024). *Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Abstrak : Penelitian Ini Membahas Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Das.* 9(1), 313–318.

Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, Y. S. (2025). Study On Disaster Mitigation In The Tambak Lorok Fisherman Village Community. *Journal Of Management And Business Environment*, 6(2), 199–208.

Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, A. P. W. (2024). Literasi Mitigasi Bencana Dalam Pembelajaran Ips. *Edu Geography*, 12(2), 110–115. <Https://Doi.Org/10.15294/Edugeo.V11i2.69710>

Ferani Mulianingsih, Fajar, S. (2024). Peran Ips Dalam Pendidikan Mitigasi Bencana. In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Tasikmalaya* (P. 77).

Ferani Mulianingsih, P. H. (2022). Can Disaster Risk Education Reduce The Impact Of Disasters In Schools? *Journal Of Geography Science And Education*, 4(2), 19–23. <Https://Doi.Org/10.1177/0013124517713111>

Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 5(1), 460–468. <Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i1.620>

Kintoko, Dani Kusuma, Ferani Mulianingsih, A. S. (2024). Pelatihan Pembuatan Game Edukasi Kahoot Bagi Guru Di Sma Negeri 1 Pajangan, Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(3), 278–285.

Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru Ips Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 5(1), 60–72. <Https://Doi.Org/10.15294/Harmony.V5i1.40293>

Linda Setya Putri, F. M. (2022). Kesiapan Guru Ips Menghadapi Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Mts. Madarijul Huda Kembang, Kabupaten Pati). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran Ips*, 4(2), 102–108.

Miandini, S., & Mulianingsih, F. (2025). Socio-Disaster Puzzle Media As An Educational Innovation For Disaster Learning In Social Studies For Deaf Students. *International*

- Mulianingsih, F., Astut, A., & Mumpuni, R. A. (2025). *Mitigating Environmental Disasters Through Virtual Psychoeducation : The Urgency Of Public Communication During Covid-19*. 9, 237–250. <Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V10i10.18674>
- Mulianingsih, F., Ayu Cahyaningtias, S., Miftah Nur, D. M., Digital Dalam Konservasi Nilai Dan Karakter Di Masa Pandemi, L., & Kudus, I. (2021). Literasi Digital Dalam Konservasi Nilai Dan Karakter Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–43.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023a). Optimalisasi Sekolah Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 6(1), 316–319.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023b). The Future Perspective Of School Flood Disaster Education In Semarang. *International Conference On Science, Education And Technology*, 267–270.
- Mulianingsih, F., & Usman, M. I. (2025). *The Influence Of Social Conflict , Cultural Diversity , And Tolerance On Social Integration In Urban Societies*. 2(02), 188–198. <Https://Doi.Org/10.58812/Essh.V2i02>
- Nasrakin, R., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Pengaruh Literasi Media Internet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). <Https://Doi.Org/10.22219/Jch.V8i1.23605>
- Nurlaeli, J. S. (2022). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Kelas Vii B Di Smp Bakti Nusantara 666 Bandung. *Educatif Journal Of Education Research*, 4(3), 348–352. <Https://Doi.Org/10.36654/Educatif.V4i3.265>
- Octaviani, N. A., & Mulianingsih, F. (2021). Pemanfaatan Sumber Belajar Ips Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Mts Sultan Agung Srati. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran Ips*, 3(1), 16–20.
- Pambudi, B. W., Utami, W. S., Segara, N. B., & Afifah, S. N. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 4(4), 49–60.
- Riyani, M., Mulianingsih, F., & Rahman, A. (2025). A Critical Discourse Analysis Of The Construction Of Acehnese-Chinese Ethnic Identity In Socio-Political Dynamics. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 17(Maret), 73–88. <Https://Doi.Org/10.15294/Komunitas.V17i1.21199>
- Rofiah, K., Rifa'i, M. N., & Ismail, K. (2024). *Pengembangan Media Teknologi Berbasis Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat Smp/Mts*. 3(2), 44–54.
- Shafira, E. A., & Mulianingsih, F. (2025). Utilizing Story Scrapbook Media As A Disaster Education Strategy For Deaf Students In Social Studies Instruction. *International Journal Of Research And Review*, 12(May), 690–699.
- Ubaidillah, D. N., & Mulianingsih, F. (2023). Upaya Guru Mengatasi Learning Loss Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 24 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran Ips*, 5(2), 152–165.
- Ulul Azmi, F. S., Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2019). Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 34 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran Ips*, 1(2), 146–152. <Https://Doi.Org/10.15294/Sosiolum.V1i2.36419>